

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bandar Lampung merupakan kota yang sedang berkembang. Keadaan kota berkembang menggambarkan suatu bentuk tatanan kehidupan yang kompleks. Berbagai aktivitas manusia seperti pemukiman, perindustrian, transportasi dan sebagainya yang terus meningkat menyebabkan dampak lingkungan yang tidak lagi bersahabat, seperti pencemaran udara, kebisingan, menurunnya kualitas udara di perkotaan, dsb. Untuk mengatasi kondisi lingkungan kota seperti ini sangat diperlukan RTH sebagai suatu teknik *bioengineering* dan bentukan *biofilter* yang relatif lebih murah, aman, sehat, dan menyamankan. RTH diharapkan mampu menjadi kesatuan ruang terhadap aktivitas manusia yang sehat, selain itu mampu menjadi ruang konservasi *eksitu*, yakni konservasi secara buatan yang dilakukan di luar habitat alaminya.

Pemerintah sebagai *stakeholder* yang paling berperan dalam hal RTH, telah menetapkan luasan RTH sebesar 30 % dari total luas kota, yakni berupa RTH publik yang merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara

umum dengan luasan 20% dan RTH privat sebesar 10% (UU RI No.26 Tahun 2007).

Data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Bandar Lampung tentang Ruang Terbuka Hijau (RTH), menunjukkan bahwa Kota Bandar Lampung masih membutuhkan alokasi RTH sampai dengan tahun 2030 sebesar 3.731,01 Ha, yang terdiri dari 1.682,50 Ha RTH Privat dan 2.048,51 Ha RTH Publik, sedangkan ketersediaan ruang terbuka yang berpotensi untuk dijadikan RTH di Kota Bandar Lampung belum dioptimalkan dengan baik.

Salah satu lokasi yang perlu dioptimalkan menjadi RTH di Kota Bandar Lampung adalah Pusat Kegiatan Olah Raga (PKOR) Way Halim. Lokasi ini sangat strategis dan menjadi pusat ruang publik masyarakat Kota Bandar Lampung.

Melihat keberadaan RTH publik di Kota Bandar Lampung, dapat dikatakan perencanaan dan pembangunan RTH di Kota Bandar Lampung belum memiliki acuan mengenai karakteristik vegetasi yang dianggap masyarakat memiliki nilai estetis/ keindahan (Utami, 2004). Karena dari itu untuk menghasilkan RTH yang bernilai estetsis hendaknya melibatkan aspirasi masyarakat, berupa pendekatan dan penilaian terhadap tipe vegetasi yang paling disukai, dan dicirikan dengan tingginya apresiasi berupa nilai yang diberikan masyarakat Kota Bandar Lampung.

Masalah inilah yang akan dijadikan penelitian, mengenai bagaimana preferensi masyarakat terhadap tipe vegetasi yang dirancang untuk PKOR Way Halim.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi masyarakat terhadap rancangan tipe vegetasi yang sesuai di PKOR Way Halim.

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan kebijakan pemilihan tipe vegetasi yang sesuai di PKOR Way Halim terutama oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung.
2. Sebagai sarana konservasi secara buatan di luar habitat alami (*eksitu*) berupa koleksi tanaman.

D. Kerangka Pemikiran

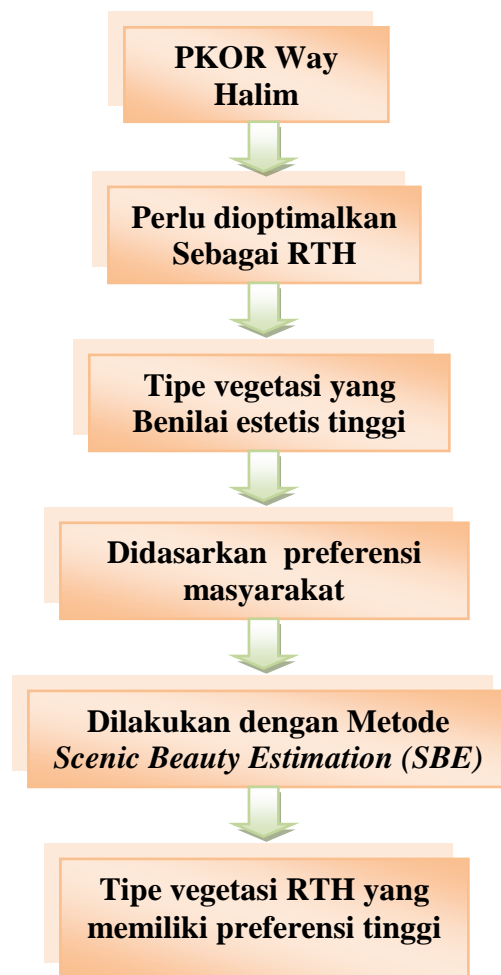
Pusat Kegiatan Olah Raga (PKOR) Way Halim merupakan areal ruang terbuka publik terbesar yang ada di Kota Bandar Lampung, dengan lokasi yang sangat strategis dan berdekatan dengan taman hutan kota.

Lokasi ini berpotensi untuk dijadikan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) terutama pada bagian areal terbuka yang belum dimanfaatkan secara optimal.

RTH yang dianggap memiliki nilai yang baik adalah RTH yang memiliki tipe vegetasi bernilai estetis tinggi, hal ini selain dari nilai secara lingkungan

Cara untuk mengetahui RTH yang bernilai estetis, yakni melibatkan aspirasi preferensi masyarakat terhadap rancangan tipe vegetasi, yang dilakukan melalui pendekatan estimasi keindahan *Scenic Beauty Estimation (SBE)*.

Output yang dihasilkan dengan metode *SBE* adalah tipe vegetasi yang memiliki preferensi keindahan yang tinggi.



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pemikiran